BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Transportasi udara merupakan moda transportasi yang paling baru di antara moda lainnya yang muncul serta berkembang pada abad ke-20. Transportasi udara mempunyai beberapa fungsi penting seperti fungsi militer, politik, ekonomi, serta sosial. (Abrar, 2001) Peran militer transportasi udara terlihat pada penggunaan pesawat udara dalam melakukan pengintaian pada garis kedudukan musuh, untuk menjatuhkan bom pada garis pertahanan musuh (Mahmud, 2007), dan menjadi sarana pendukung operasi militer serta pengangkut logistik perang (Moegandi, 1996).

Peranan politik pada transportasi udara dapat dilihat sebagai salah satu sarana memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa minimal dengan menyediakan fasilitas angkutan yang bisa digunakan untuk menyokong roda pemerintahan sehingga negara dapat mencapai tujuan politik pembangunan bangsa dengan menjangkau berbagai wilayah di dalam negara dan menyediakan fasilitas sosial kesehatan dan pendidikan nasional. Fungsi politik lainnya yaitu mendukung kedaulatan ruang udara nasional suatu negara, hal ini merupakan prinsip dasar hukum udara internasional.

Peristiwa Perang Dunia I menjadi pemicu penggunaan transportasi udara untuk pertama kalinya sebagai senjata yang dapat mengancam pertahanan, keamanan dan kedaulatan suatu negara sehingga tercetus sebuah pengertian baru mengenai perlunya status hukum ruang udara suatu negara dalam meregulasi lalu lintas penerbangan transportasi udara (Iqbal, 2018).

Fungsi ekonomi transportasi udara juga penting untuk diperhatikan, karena berperan sebagai pelaksana pendistribusian perputaran dan lalu lintas barang dan jasa (Tangkilisan, 2015), selain itu transportasi udara yang mempunyai reputasi sebagai salah satu moda transportasi massal dengan tingkat keselamatan tinggi, unggul dalam kecepatan, daya jelajah serta efisiensi dari waktu tempuh perjalanan yang diperlukan menjadikan popularitasnya yang baik di kalangan masyarakat luas sehingga membuka peluang bisnis di bidang penerbangan sipil dan pariwisata. Transportasi udara dalam bidang sosial mempunyai peran krusial karena merupakan suatu instrumen yang memiliki fungsi menyatukan lingkungan global secara geografis maupun sosial sehingga memudahkan kelompok manusia bermigrasi dari satu tempat ke tempat lain serta memudahkan terjadinya pertemuan antar budaya dan interaksi sosial.

Pertumbuhan industri transportasi udara yang semakin pesat semenjak Perang Dunia I dan II memicu dibuatnya suatu tempat yang dapat menyediakan sarana-sarana yang dibutuhkan untuk operasional transportasi udara yang disebut lapangan udara. Peran lapangan udara tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan penerbangan, apalagi fungsi dari lapangan udara itu sendiri sebagai wilayah yang digunakan untuk kedatangan, keberangkatan, dan pergerakan darat dari transportasi udara atau pesawat (Pendi, 2017). Peran-peran tersebut juga diemban oleh lapangan Udara Kemayoran.

Lapangan Udara Kemayoran pertama kali memulai debutnya sebagai lapangan Udara untuk penerbangan Sipil pada 1940 ketika dipergunakan oleh perusahaan penyedia jasa angkutan udara Hindia Belanda pada waktu itu, *Koninklijke Nederlands Indische Luchtvaart Maatschappij* (KNILM). Namun selanjutnya dipergunakan untuk keperluan militer saat pengumuman pembentukan korps penerbang sukarela, *Vrijwillige Vliegers Corps* (VVC) pada 1941 yang ditujukan untuk melatih calon penerbang militer dari kalangan sipil demi bersiap-siap dalam menghadapi gelagat militer Jepang di Asia yang semakin mengkhawatirkan (Sumbodo, 2017). Ketika Hindia Belanda serta Inggris bersekutu demi membendung gerak ekspansi militer Jepang, mereka menggunakan lapangan udara Kemayoran sebagai salah satu basis pertahanan udara, namun setelah terdesak oleh Jepang, lapangan udara Kemayoran dijadikan sebagai salah satu tempat evakuasi (Handoyo & Sudiby, 2011).

Selepas Perang Dunia Kedua, lapangan udara Kemayoran lantas dipergunakan oleh sekutu sebagai salah satu lapangan udara bagi pesawat angkut militer yang banyak membawa suplai bagi pasukan sekutu serta melakukan evakuasi bagi bekas tawanan perang. Setelah pemerintah Belanda hengkang dari Indonesia, AURI (Angkatan Udara Republik Indonesia) yang setelah kemerdekaan mulai memperkokoh kekuatan udaranya dengan membeli banyak pesawat jet tempur dari Blok Timur, pernah menjadikannya sebagai lapangan udara sementara bagi beberapa jet tempur Indonesia pada periode 1960-an.

Apabila melihat dari sejarah Lapangan Udara Kemayoran, yang tidak hanya menjadi lapangan terbang bagi penerbangan sipil tetapi pernah pula menjadi pangkalan bagi pesawat militer untuk mendukung suatu operasi militer, maka menarik untuk ditelusuri bagaimana fungsi Lapangan Udara Kemayoran sebagai sebuah lapangan udara militer.

Penelitian mengenai Lapangan Udara Kemayoran yang telah ditemukan masih minim, seperti Skripsi Sadar Iman yang berjudul "*Museum Penerbangan Kemayoran "Aviation Museum of Kemayoran"*", di dalamnya terdapat pembahasan mengenai perencanaan pembangunan museum penerbangan Kemayoran. Penelitian lain seperti skripsi Julia Dwi Yanti berjudul "*Narasi Simbolik Relief "Manusia Indonesia" Karya Sudjojono di Eks Bandara Kemayoran, Jakarta Pusat"*" pembahasan yang ditemukan mengenai sejarah terciptanya serta narasi simbolik dibalik pembuatan relief "Manusia Indonesia" karya Sudjojono pada dinding ruang tunggu VIP Bandara Kemayoran.

Selain itu ditemukan artikel penelitian oleh Yeni A. Mulyani dan Ani M. Pakpahan berjudul “*Studi Pendahuluan Tentang Keanekaragaman Burung di Kota Baru Bandar Kemayoran, Jakarta (A Preliminary Study on Avian Diversity at the New City of kemayoran Airport, Jakarta)*” yang membahas tentang keanekaragaman jenis burung pada kawasan bekas Lapangan Udara Kemayoran, yang akan dikembangkan menjadi Kota Baru Bandar Kemayoran. Penelitian ini berusaha mengungkap peran penting yang diemban oleh Lapangan Udara Kemayoran selama dijadikan sebagai lapangan udara militer, dimulai dari pertama dibangun pada 1934 hingga terakhir beroperasi pada 1985.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi baik secara spasial dan temporal. Batas Spasial penelitian dilakukan di daerah yang menjadi lokasi bekas Lapangan Udara Kemayoran, yaitu kelurahan Pademangan Timur, kecamatan Pademangan, Kota Jakarta Utara dan kelurahan Gunung Sahari Selatan, kecamatan Kemayoran, kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Lalu pada batas temporalnya telah ditentukan dari tahun pertama mulai dibangun pada 1934 hingga terakhir beroperasi pada 1985. Secara tematis penelitian ini mengkaji Lapangan Udara Kemayoran sebagai lapangan udara untuk kepentingan militer.

Adapun yang menjadi permasalahan pokok dalam rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Mengapa Lapangan Udara Kemayoran dibangun?
2. Bagaimana fungsi Lapangan Udara Kemayoran sebagai lapangan udara militer?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan diselenggarakannya penelitian mengenai sejarah Lapangan Udara Kemayoran adalah :

1. Menjelaskan alasan dibangunnya Lapangan Udara Kemayoran
2. Mendeskripsikan fungsi Lapangan Udara Kemayoran sebagai lapangan udara militer

Diharapkan penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai tambahan pengetahuan dan pelengkap kajian sejarah lokal yaitu sejarah Lapangan Udara Kemayoran dari tahun 1934 hingga 1985 dan diharapkan pula dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk pembuatan suatu museum kebandaraan.

D. Metode dan Sumber Bahan Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah merupakan sebuah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini merupakan suatu penelitian sejarah (historis). Peneliti menjawab permasalahan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode sejarah dari Louis Gottschalk yang terdiri atas empat langkah (Gottschalk, 2015) yaitu :

a. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan mengumpulkan objek yang relevan atau sumber-sumber informasi yang berasal dari zaman di mana sumber tersebut dibuat. Sumber-sumber sejarah tersebut dapat dibagi atas dua macam sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan kesaksian seorang saksi dengan mata kepalanya sendiri atau melalui orang lain dan alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya. Sumber kedua atau biasa disebut sumber sekunder merupakan kesaksian dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. Pada tahap Heuristik, peneliti mengadakan kegiatan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti dan berhubungan dengan tema yang akan dibahas. (Saebani, 2014)

Di tahap ini peneliti mendapatkan sumber primer berupa koran sezaman diantaranya koran yang terbit dari tahun 1935 hingga 1940, seperti misalnya koran *Bataviaasch Nieuwsblad*, *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, dan *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*. Koran-koran tersebut menulis tentang progres pembangunan lapangan udara Kemayoran dari 1938 hingga 1940. Sumber tersebut peneliti dapatkan dari situs web penyedia arsip koran bernama Delpher. Adapun sumber sekunder yang didapatkan peneliti berupa buku berjudul *Aviopedia, Ensiklopedia Umum Penerbangan* karya Singgih Handoyo dan Dudi Sudibyo, *Batavia/Djakarta/Jakarta, Beeld van een metamorfose* karya M.E. de Vletter, R.P.G.A. Voskuil, dan J.R. van Diessen, *Majalah Sedjarah Militer Angkatan Darat* yang dipublikasikan oleh Pusat Sedjarah Militer Angkatan Darat, prosiding *Air Power and Wars of National Liberation* dari RAAF History Conference pada 2002 di Canberra, *Alat Utama Sistem Senjata TNI AU Periode Tahun 1951-1960* karya Subdisjarah Dispenau dan sumber lainnya. Sumber-sumber tersebut peneliti dapatkan sebagian dari koleksi pribadi, perpustakaan pangkalan udara militer Iswahyudi, Perpustakaan Nasional, perpustakaan museum Satria Mandala, serta situs web.

b. Kritik sumber/Verifikasi

Kritik sumber atau verifikasi merupakan kegiatan pengujian kebenaran atau ketepatan dari sumber sejarah yang bertujuan untuk menyeleksi sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Peneliti menguji keaslian atau keotentikan bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah melalui kritik ekstern dan

memberikan penilaian keakuratan terhadap materi sumber sejarah melalui kritik intern.

Kritik ekstern dilakukan peneliti dengan cara mengecek sumber yang telah terkumpul mengenai ketepatan tanggal dibuatnya sumber, mengidentifikasi keaslian terhadap tulisan tangan, jenis huruf, serta tata bahasa dari si penulis sumber. Setelah itu peneliti melakukan kritik intern yang dilakukan dengan menganalisis kebenaran isi sumber melalui penyidikan atas arti yang sebenarnya ingin dikatakan dari penulis sumber serta memverifikasi kompetensi penulis sumber untuk memperoleh suatu detail yang kredibel dan kemudian dicocokkan ke dalam konteks sejarah.

Sebagai contoh peneliti menggunakan sumber berupa koran sezaman diantaranya koran yang terbit dari tahun 1935 hingga 1940, seperti misalnya koran *Bataviaasch Nieuwsblad*, *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, dan *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, sumber tersebut mempunyai kredibilitas tinggi karena koran-koran tersebut berisi laporan perkembangan pembangunan lapangan udara Kemayoran dari pihak yang berkaitan dengan pembangunan seperti misalnya laporan dari koran *Bataviaasch Nieuwsblad* pada 11 Mei 1935 mengenai kabar rencana pembangunan sebuah lapangan udara baru di Batavia dari dewan kota Batavia, sehingga kedudukan koran-koran tersebut dapat dijadikan sebagai sumber primer.

c. Interpretasi

Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal (Laksono, 2018). Fakta-fakta yang sudah diperoleh peneliti lalu disusun sesuai dengan urutan keadaan dan kemudian dianalisis hubungan dari fakta satu dengan fakta lainnya, sehingga menjadi suatu rangkaian deskripsi tulisan sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

d. Penulisan Sejarah

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah adalah menyusun fakta sejarah yang telah diperoleh dari proses menguji dan menganalisis secara kritis sumber sejarah menjadi suatu kisah atau sebuah tulisan sejarah. Penelitian ini disajikan menggunakan deskriptif naratif, yaitu penulisan sejarah yang disusun berdasarkan kronologis peristiwa dengan memperhatikan sebab akibat pada peristiwa.